



Konsep Dakwah dalam Memperkuat Kesatuan Umat di Era Digital

Parwanto Parwanto^{1, a}, *Rizky Pratama Putra²

¹⁾ Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

²⁾ Institut Islam Mambaul Ulum (IIM) Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Email: ^a parwanto@stiqisykarima.ac.id; ^b babehrizkypratama@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.46963/3/aulia.v11i1.2596>

Cara Mensitasi Artikel ini:

Parwanto, P., & Putra, R. P. (2025). Konsep dakwah dalam memperkuat kesatuan umat di era digital. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(1), 12-23. <https://doi.org/10.46963/aulia.v11i1.2596>

ABSTRACT

Keywords:

Concepts, Da'wah, Unity of the Ummah, The Digital Age

Kata Kunci:

Konsep, Dakwah, Persatuan Umat, Era Digital

In the context of Muslim life today, da'wah has a very important role in strengthening the unity of the ummah, especially in this digital era. But many of the preachers are wrong in determining the right concept for preaching in this digital era. So this research seeks to present the right concept for preaching that can unite people, especially in this digital era. This research uses a qualitative approach by presenting data sources that are relevant to the discussion by documenting the data obtained, so that it becomes data that is ready to be processed. The results of the analysis of several sources that have been presented, found that the concept of da'wah that is appropriate to unite people in this digital era is divided into three concepts. The first is the concept of da'wah with wisdom or wisdom, then the second is the concept of da'wah with good advice and the third concept is arguing with good arguments.

ABSTRAK

Informasi Artikel

Diterima:

21/01/2025

Direvisi:

25/06/2025

Diterbitkan

30/06/2025

***Corresponding Author**

babehrizkypratama@gmail.com

Dalam konteks kehidupan umat Islam saat ini, dakwah memiliki peranan yang sangat penting dalam memperkuat kesatuan umat terutama di era digital ini. Tetapi banyak dari para pendakwah yang salah dalam menentukan konsep yang tepat untuk berdakwah di era digital ini. Maka penelitian ini berusaha untuk menyajikan konsep yang tepat untuk berdakwah yang bisa mempersatukan umat terutama di era digital ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menyajikan sumber-sumber data yang relevan dengan pembahasan dengan teknik mendokumentasikan data-data yang di dapat, sehingga menjadi data yang siap untuk diolah. Hasil dari analisis terhadap beberapa sumber yang sudah di sajikan, di dapati bahwa konsep dakwah yang tepat untuk mempersatukan umat pada era digital ini terbagi menjadi tiga konsep. Pertama adalah konsep dakwah dengan hikmah atau bijaksana, kemudian yang kedua adalah konsep dakwah dengan nasihat yang baik serta konsep yang ketiga adalah berargumen dengan argumen yang baik.

PENDAHULUAN

Dalam konteks kehidupan umat Islam saat ini, dakwah memiliki peranan yang sangat penting dalam memperkuat kesatuan umat. Kehidupan manusia yang semakin modren semakin menuntut perlunya pendidikan dalam memahami konsep dakwah untuk menyampaikan risalah Nabi Muhammad keseluruh penujuru dunia, tentu itu harus dilaksanakan merata secara efektif dan eifisien. Oleh karena itu konsep dakwah adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dalam setiap kehidupan manusia. (Rizky Pratama Putra, Muhmmad Ainul Yaqin, Akhmadiyah Saputra, 2024).



Konsep Dakwah Dalam Memperkuat Kesatuan Umat Di Era Digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menciptakan lingkungan yang kondusif untuk penyebaran dakwah digital. Platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, YouTube, dan TikTok tidak hanya digunakan untuk berinteraksi sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai Islam. Dengan kemudahan berbagai informasi di dunia maya, tidak jarang muncul konten-konten yang tidak terverifikasi atau bahkan menyesatkan. (Ibnu Kasir, 2024)

Beberapa kesalahan pendakwah di era digital ini adalah: pertama, penyebaran dakwah tanpa landasan ilmu yang kuat sehingga hal itu mengakibatkan banyak orang yang merasa bahwa dengan menyebarkan ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits tanpa memahami konteks dan interpretasi yang benar, mereka sudah melakukan dakwah yang sah. Kedua, kesalahan yang terjadi pada pemanfaatan informasi palsu untuk mendapatkan pengaruh dari masyarakat, seiring dengan banyaknya informasi palsu yang tersebar di media sosial, beberapa individu atau kelompok menggunakan berita bohong dan narasi palsu untuk membentuk opini publik yang mendukung tujuan mereka, yang akhirnya memperburuk perpecahan di kalangan umat Islam. Ketiga, kesalahan yang sering terjadi pada pendakwah di era digital ini adalah polaritas dalam pemahaman agama, yaitu dakwah melalui media sosial sering kali menekankan perbedaan aliran pemikiran dalam Islam, seperti membela mazhab atau kelompok tertentu dengan cara yang bisa mengarah pada polarisasi yang tajam.

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang penulis teliti yang pertama, penelitian (Latifah, 2023) dengan judul Strategi Dakwah Islam di Era Digital. Dalam metode dan strategi berdakwah dalam religi Islam agar lebih efektif. Maka salah satu media yang lebih efektif dan praktis untuk menyampaikannya adalah melalui wasilah media sosial dan ini adalah sebagai strategi dalam bentuk kontribusi yang sangat berarti dan efisiensi bagi dunia dakwah itu sendiri.

Kedua, Jurnal Publikasi (Awaludin Pimay, Fania Mutiara Savitri, 2021) yang berjudul Dinamika dakwah Islam di era modern. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau strategi dakwah yang efektif ditengah-tengah dinamika dakwah yang terus berubah. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi literature. Metode studi literature adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelola bahan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah dapat berperan aktif di era modern jika da'I sebagai pendakwah mampu ikut serta dalam perkembangan zaman sehingga dakwah

sebagai penerang mampu memberi peran pada masyarakat yang mendewakan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu da'I dalam kehidupan modern, dakwah harus berorientasi kepada mad'u dengan pendekatan "bil hikmah wal mauizah hasanah dan dengan pemanfaatan media (bi al-tadwin).

Ketiga, Penelitian (Mokodompit, 2022) Konsep Dakwah Islamiyah. Dakwah adalah gambaran seseorang yang sedang menyampaikan pesan-pesan dakwah dihadapan jama'ah yang banyak jumlahnya. Model tersebut tidaklah selalu salah tapi juga tidak betul, gambaran seperti tersebut hanyalah merupakan salah satu metode dakwah yang sering dipakai orang karena kepraktisan dan keumumannya. Karena metode tersebut sudah dikenal dan dipakai orang sejak zaman dahulu kala. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif disajikan dalam bentuk table. Data kualitatif dianalisis secara deskripsi. Kesimpulan menunjukkan bahwa Dakwah merupakan suatu kegiatan yang harus ditunaikan oleh setiap muslim.

Penelitian ini akan membahas konsep dakwah yang relevan dalam memperkuat kesatuan umat Islam di era digital. Dalam pembahasan ini, akan dijelaskan berbagai pendekatan dakwah yang dapat digunakan untuk menciptakan komunikasi yang efektif serta mengurangi polarisasi yang terjadi di kalangan umat Islam, guna mewujudkan kesatuan yang lebih kokoh di tengah era digital yang terus berkembang.

METODE

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan lebih pada bagaimana peneliti memahami dan menafsirkan makna peristiwa, interaksi, maupun tingkah subjek dalam situasi tertentu menurut perspektif penelitiannya. (Fiantika, 2022)

Peneliti akan mendeskriptif hasil dari mengumpulkan data, serta menjelaskan fenomena yang terjadi di lapangan, adapun pengumpulan data dengan cara mendokumentasikan data data yang di dapat. Penelitian dokumentasi merupakan sebuah penelitian yang fokus penelitiannya menggunakan data dan informasi dengan bantuan semacam literatur yang terdapat di perpustakaan seperti buku, kitab, naskah, catatan, kisah, sejarah, dokumen, dan lain-lain. (Ghofari Sulton, 2024)

Sedangkan langkah yang diambil peneliti untuk mempersiapkan penelitian ini adalah;

Konsep Dakwah Dalam Memperkuat Kesatuan Umat Di Era Digital

1. Menyusun model penelitian yang berhubungan dengan tujuan dan cara penelitian, seperti pendekatan yang di ambil, subjek yang di jadikan bahan, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data
2. Pengorganisasian penelitian
3. Penyusunan instrument penelitian

Adapun dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen sebagaimana ditetapkan dalam penelitian dokumentasi. Data kualitatif dianalisis secara deskripsi berupa analisis kondisi, kecenderungan, dan perkembangan yang menjadi fokus penelitian. Penelitian ini mengemukakan pemikiran Buya Hamka tentang Konsep Dakwah yang diambil dari salah satu kitab karangan beliau yaitu Tafsir al-Azhar. Temuan dari pemikirannya tersebut kemudian dianalisis dengan konteks membangun persatuan

Umat di era digital ini. Kitab Tafsir Al-Azhar dijadikan sebagai sumber data primer dalam penelitian ini. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber asli yang memuat informasi tentang penelitian terkait. Sedangkan selain data primer, penelitian ini juga mengambil data dari sumber data lain yaitu data sekunder yang berarti data yang diperoleh dari sumber yang kedua. Adapun data sekunder diperoleh dari data-data yang terkait dengan konsep dakwah, persatuan umat dan era digital baik berupa artikel, jurnal, buku, atau literatur lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata dakwah berasal dari kata Arab yang merupakan bentuk mashdar dari kata da'a, yad'u, yang berarti seruan, ajakan, atau panggilan, Seruan ini dapat dilakukan melalui suara, kata-kata, atau perbuatan. (Latifah, 2023) Sehingga dakwah tidak bisa dipisahkan dengan panca indra manusia sebagai sarana untuk mendukung sebuah dakwah. Dakwah dapat dipahami sebagai upaya untuk menumbuhkan pemahaman agama guna mengubah pandangan hidup, kondisi psikologis, dan pola sikap yang tidak selaras dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan tuntunan syariah, dengan tujuan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat dan mendapatkan keberuntungan. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 104;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya, "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."

Dakwah merupakan bagian dari usaha untuk menyampaikan ajaran Islam secara sadar dan terencana, menggunakan metode tertentu untuk mempengaruhi orang lain agar mengikuti tujuan dakwah tanpa adanya paksaan. Secara semantik, kata dakwah (da'a) mencerminkan sifat persuasif, yaitu mengajak orang dengan cara yang lembut dan penuh hikmah. Oleh karena itu, dakwah yang menggunakan kekerasan, baik secara verbal maupun fisik, tidak dapat dianggap sebagai dakwah yang sejati.

Dakwah memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sehingga siapa pun yang memahami esensi dakwah akan memiliki pengaruh besar terhadap masa depan. Melalui intensitas dakwah, masyarakat akan menjadi lebih manusiawi dan tercerahkan. Namun, perlu diingat bahwa dakwah sering kali dihadapkan pada pengaruh luar yang tidak selalu relevan, bahkan bisa merusak dan bertentangan dengan kebutuhan-kebutuhan Islam. Meski demikian, hal ini tidak berarti dakwah itu sendiri baik atau buruk. Penilaiannya tergantung pada bagaimana dakwah diterapkan, apakah sesuai atau tidak dengan tujuan dan konteks obyek dakwah yang dihadapi (Mokodompit, 2022).

Ada beberapa tahapan dakwah Rasulullah dan para sahabatnya yang dapat dibagi menjadi tiga tahapan. Pertama, tahap pembentukan (takwin). Kedua, tahap penataan (tandhim). Ketiga, tahap perpisahan dan pendelegasian amanah dakwah kepada generasi penerus. Pada setiap tahapan memiliki kegiatan dengan tantangan khusus dengan masalah yang di hadapi. Dalam hal ini dapat dinyatakan ada beberapa model dakwah sebagai proses perwujudan realitas ummatan khairan. (Nur, 2011). Konsep dakwah haruslah memperhatikan unsur unsur yang ada ketika berdakwah, sehingga seseorang bisa mendapatkan metode yang tepat dengan berdakwah, adapun unsur unsur tersebut adalah subjek dakwah, materi dakwah, metode dakwah dan tujuan dakwah. (Alimuddin, 2007). Sehingga setiap konsep dakwah harus melihat siapa subjeknya, apa saja materi yang tepat di gunakan untguk berdakwah kemudian memperhatikan metode dalam penyampaianya dan juga yang tidak kalah penting adalah tujuan dari dakwah itu untuk apa. Tentunya konsep dakwah untuk zaman dahulu dan zaman sekarang ada perbedaan yang signifikan, sama halnya dengan konsep dakwah yang di lakukan untuk anak-anak dengan remaja atau orang tua juga berbeda.

Maka setiap pendakwah harus menyusun strategi yang tepat dalam berdakwah, sebagaimana yang di katakan Al-Bayanuny dalam mengartikan konsep dakwah, yaitu cara yang ditempuh oleh seorang da'i dalam berdakwah atau cara menerapkan strategi dakwah. (Agusman, 2021) Dalam bahasa Arab persatuan diistilahkan dengan ittihad. Kata ittihad

Konsep Dakwah Dalam Memperkuat Kesatuan Umat Di Era Digital

dilihat dari sudut etimologi artinya persatuan. Menurut istilah sufisme ittihad berarti persatuan rohani dengan Tuhan. Dalam kehidupan berbangsa maka persatuan/kesatuan (ittihad) berasal dari kata satu yang berarti utuh atau tidak terpecah belah. Persatuan/kesatuan mengandung arti bersatunya macam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi. (Muhamat Khoirul Amirudin, 2023)

Sedangkan persatuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah gabungan (ikatan, kumpulan, dan sebagainya) beberapa bagian yang sudah bersatu. Persatuan berasal dari kata satu yang berarti utuh atau tidak terpecah-belah. (Siti Nazlatul Ukhra, 2021). Menurut Syarbaini “Persatuan mengandung arti dari bersatunya banyak corak yang beraneka ragam yang akan menjadi satu kebulatan yang utuh serta sangat serasi”. Sedangkan menurut Poerwadarminta mengatakan, “Kesatuan bangsa berarti gabungan suku-suku bangsa yang sudah bersatu”. (Muhamat Khoirul Amirudin, 2023)

Dalam pengertian umum, umat berarti sepadan dengan entitas sosial dan majemuk. Dalam al-Qur’an, kata ini dengan berbagai derivatifnya terulang sebanyak 64 kali dalam 62 ayat sepanjang 25 surah. Dari 64 kali pengulangan, 47 terdapat di surah-surah Makkiyah dan 17 di surah-surah Madaniyah. Sebagai kata yang homogen, al-Qur’an menggunakan umat dengan beragam makna. (Ritonga, 2020) Sedangkan kata umat itu sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu ummah, yang diderivasi dari umm. Kata dasar ini berarti menuju, ajaran, agama, kelompok, generasi, atau juga dapat bermakna ibu yang melahirkan secara langsung atau tidak langsung. (Ritonga, 2020)

Jika dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia maka kata umat memiliki dua pengertian. Pertama, umat dalam arti penganut atau pemeluk suatu agama; pengikut Nabi dalam konteks ini maka tak heran kiranya jika kita sering mendengar kalimat “umat beragama”, “umat kristen”, “umat islam” dan lain sebagainya. Kedua, umat dalam arti makhluk manusia, dalam konteks ini maka yang disebut umat itu adalah yang terdiri atau terbentuk dari sekumpulan manusia. (Ritonga, 2020).

Maka dalam penelitian ini, lebih tepat pengertian kata umat di ambil dari pengertian bahwa umat merupakan sekumpulan manusia baik itu beragama islam, atau agama lainnya. Karena harapan dari penelitian ini adalah memecahkan konsep dakwah yang bisa mempersatukan umat, tidak membentur-benturkan umat, baik antar umat islam tersendiri maupun umat islam dengan umat agama lain. Karena islam adalah agama rahmatan lil alamain, agama yang memberikan rahmat kepada seluruh alam. Menjaga persatuan berarti

melestarikan kehidupan bumi. Perbedaan derajat manusia hanyalah di sisi Tuhan saja, sedangkan manusia sama sekali tidak mempunyai wewenang untuk menarik garis kesenjangan dengan cara-cara yang tidak manusiawi. Allah memandang manusia bertingkat rendah dan tinggi, hina dan mulia sesuai dengan tinggi rendahnya tingkat persentase dimensi ketakwaan kepada-Nya. (Muhamat Khoirul Amirudin, 2023)

Dari berbagai definisi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, persatuan umat adalah berpadunya berbagai corak dan ragam manusia baik berbeda suku, bangsa, agama dan strata sosialnya dengan bersama-sama untuk menjaga persatuan dan menjaga keharmonisan serta kesejahteraan umat secara keseluruhan. Era digital merujuk pada penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang mencakup internet, media sosial, kecerdasan buatan, serta berbagai perangkat digital yang mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan.

Era digital merupakan era dimana suatu zaman mengalami kemajuan pesat yang mengarah pada digital. Era ini ditandai dengan akses yang begitu cepat dan mudah dalam mendapatkan informasi. Teknologi yang berkembang semakin cepat membawa banyak perubahan yang signifikan. (Harry Saptarianto, 2024). Perkembangan teknologi ke arah serba digital saat ini semakin pesat. Pada era digital seperti ini, manusia secara umum memiliki gaya hidup baru yang tidak bisa dilepaskan dari perangkat yang serba elektronik. Teknologi menjadi alat yang mampu membantu sebagian besar kebutuhan manusia. Lima karakteristik digital, yakni numerik representasi, modularitas, otomatisasi, variabilitas dan transcoding. (Gabriella Marysca Enjel Nikijuluw, 2021)

Dalam konteks ini, Konsep dakwah memiliki peran yang sangat penting. Konsep dakwah dalam era digital tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga melibatkan pemahaman yang mendalam tentang agama, pemikiran strategis, dan keterampilan komunikasi yang efektif. Dalam hal ini, konsep dakwah perlu mengintegrasikan prinsip-prinsip dakwah dengan nilai-nilai agama untuk mencapai tujuan dakwah yang diinginkan (Basoeky, 2023).

Media online memang memberikan banyak manfaat, namun internet juga dapat diibaratkan sebagai pedang bermata dua yang bisa bermanfaat jika digunakan untuk tujuan positif, tetapi dapat berisiko negatif jika disalahgunakan. Salah satu dampak sederhana dari media online adalah berkurangnya interaksi langsung antar individu, yang berdampak pada kehidupan sosial dan membuat banyak orang menjadi lebih individualistis atau tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, fenomena pemotongan video baik yang disengaja

Konsep Dakwah Dalam Memperkuat Kesatuan Umat Di Era Digital

maupun tidak untuk merugikan orang lain semakin marak, yang dapat mempengaruhi individu dengan pemahaman agama yang kurang kuat. Hal ini membuat mereka lebih rentan terhadap penipuan, termasuk penipuan yang mengatasnamakan agama, yang semakin menjadi masalah di masyarakat yang mulai kehilangan spiritualitas (Andini, April 2023).

Dalam era modern seperti saat ini, di mana segala sesuatu serba cepat dan mudah diakses, masyarakat pun dapat dengan mudah menikmatinya. Para da'i atau mubaligh kini juga memiliki banyak media untuk berdakwah dan menyampaikan pesan mereka, seperti melalui media online, televisi, radio, maupun media tulisan. Bahkan, banyak pengkhotbah yang sudah memanfaatkan media tersebut, khususnya televisi. Terkadang saya berpikir, bukan hanya artis yang ingin tampil di televisi, tetapi juga banyak pengkhotbah yang kini hadir di berbagai platform. Hal ini bertujuan untuk menegakkan ajaran agama dan syariah (Andini, April 2023). Era digital yang kini telah menjadi bagian kehidupan keseharian masyarakat, khususnya generasi muda memang akan mengubah pola kehidupan. Termasuk pola belajar dan pola penyebaran informasi. Era kertas pelan tetapi pasti akan tergeser. (Rahayu, 2019)

Dari beberapa alasan tersebut maka konsep dakwah yang tepat yang harus dilakukan oleh seorang pendakwah sangatlah dibutuhkan. Konsep dakwah yang tepat yang bisa digunakan untuk masa yang lalu sampai masa sekarang disampaikan oleh salah satu ulama' indonesia yaitu Buya Hamka. Nama beliau adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan sebutan buya Hamka. Lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 16 Februari 1908 M/13 Muharam 1326 H (Sarwan). Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh,⁸ sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (Irfan, 2022). Sejak kecil, Hamka mendapatkan pendidikan agama dan belajar membaca Al-Qur'an langsung dari ayahnya serta kakaknya, Fatimah. Namun, perjalanan pendidikannya di sekolah formal tidak begitu cemerlang. Pada usia 7 tahun, ia mulai bersekolah di Sekolah Desa atau Sekolah Rakyat. Untuk memperdalam pengetahuan agamanya, ayahnya juga mendaftarkannya ke sekolah Diniyah di Pasar Usang, Padang Panjang. Dengan demikian, Hamka menjalani kegiatan belajar di pagi hari di Sekolah Rakyat dan melanjutkan ke Diniyah pada sore harinya.

Pertengahan tahun 1918, ayahnya memasukkan Hamka ke madrasah Thawalib yang terletak di Padang Panjang yang didirikan ayahnya sendiri. Namun minat belajarnya tidak

Parwanto Parwanto; Rizky Pratama Putra

tumbuh karena sistem belajar tradisional di sekolah tersebut. Setelah perceraian orang tuanya, minat belajar Hamka semakin menurun. Kemudian Hamka dimasukkan ke Madrasah Thawalib Bukittinggi yang dipimpin oleh sahabat dekat ayahnya Syekh Ibrahim Musa Parabek. Hanya beberapa bulan saja ia mengaji di Parabek, yang sama sekali tidak ada minat Hamka belajar di sana, akhirnya ia pulang kampung (Irfan, 2022).

Tercatat dari sekolah yang pernah diikutinya. Tidak satupun sekolah yang diselesaikannya. Dapat disimpulkan, sekolah yang pernah ia jalani yaitu, kelas II Sekolah Rakyat, kelas IV Madrasah Thawalib di Padang Panjang, dan kelas VI Madrasah Thawalib di Bukittinggi. Jadi sampai akhir hayatnya Hamka tidak pernah menamatkan pendidikan sehingga tidak mendapatkan surat tanda tamat sekolah, maka Hamka tidak pernah mendapatkan ijazah sebagai Surat Tanda Tamat Belajar (Sarwan). Kegagalan Hamka di sekolah, ternyata tidak menghalangi kemauannya untuk maju. Ia berusaha menyerap ilmu pengetahuan sebanyak mungkin, baik melalui kursus-kursus ataupun dengan belajar sendiri.

Pada tahun 1924, Hamka meminta izin kepada ayahnya untuk kembali ke tanah Jawa guna mengikuti berbagai kursus yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah dan Syarikat Islam (SI). Melalui kedua organisasi Islam tersebut, ia berkesempatan belajar dari tokoh-tokoh Islam terkemuka, seperti Haji Omar Said Cokroaminoto, Ki Bagus Hadi Kusumo, dan lainnya. Menurut Hamka, pandangan dan pemikiran para tokoh tersebut memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan jiwanya (Hamka, 1974).

Pada awal tahun 1925, Hamka pergi ke Pekalongan, tempat tinggal iparnya, AR. St. Mansur, yang merupakan suami kakaknya, Fatimah, sekaligus murid ayahnya. AR. St. Mansur berperan dalam membimbing dan mendidik kepribadian Hamka. Pada Juni 1925, Hamka diminta kembali pulang oleh iparnya dengan membawa wawasan dan pandangan baru. Meskipun Hamka dikenal pandai berpidato, ia sering mendapat kritik dari teman-temannya terkait kelemahannya dalam ilmu alat, khususnya bahasa Arab. Karena tekad yang kuat, pada awal Februari 1927, di usia 19 tahun, ia memutuskan berlayar ke Mekah. Selama di sana, ia memperoleh banyak pengalaman, termasuk menjadi ketua delegasi yang menghadap Amir Faisal (putra Ibn Sa'ud), bertemu dengan Haji Agus Salim, dan menerima pelajaran darinya (Hamka, 1974). Buya Hamka menyebutkan ada tiga konsep dakwah yang cocok untuk semua zaman sebagaimana disebutkan dalam kitab tafsir beliau yaitu Tafsir Al Azhar dalam menafsirkan surat An-Nahl ayat 125. Tiga konsep tersebut adalah; (Hamka B. , 1998).

Konsep Dakwah Dalam Memperkuat Kesatuan Umat Di Era Digital

Pertama Metode dakwah dengan Hikmah yang Buya Hamka maksud adalah dakwah dengan bijaksana serta memiliki akal dan budi yang mulia, bahkan memiliki dada yang lapang dan hati yang bersih sehingga bisa menarik perhatian orang yang belum masuk islam tertarik untuk masuk kedalam agama islam. Zaman sekarang ini, dengan perkembangan digital yang sangat pesat, banyak pendakwah yang dengan mudahnya menghujat dan menjelek-jelekkan kelompok lain di sosial media. Maka dakwah dengan bijaksana ini ketika sudah dimiliki oleh seorang pendakwah akan membuatnya tetap bisa menjaga tingkah lakunya di media. Semakin banyaknya sosial media yang berkembang, maka dakwah dengan hikmah dan hati yang bersih ini sangatlah bermanfaat untuk menjaga persatuan dan dinamisme dakwah. Sehingga metode ini sangatlah berguna untuk era digital ini, karena ketika seorang sudah memiliki jiwa yang bersih dan bijaksana maka dia akan bisa menguasai media, bukan dia yang terkusai oleh media.

Metode dakwah yang kedua adalah dakwah dengan Mau'izhah Hasanah. Dakwah dengan Mau'izhah Hasanah ini menurut Buya Hamka adalah dakwah yang mengedepankan pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat. Konsep ini hampir mirip dengan konsep yang pertama, yang mana mengedepankan menjaga hati sebelum mengeluarkan kata-kata ataupun sikap yang kurang tepat dalam menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Maka hal tersebut tentunya sangat dibutuhkan pada era digital ini, banyak dari para pendakwah yang memberikan pengajaran kepada masyarakat bukan dengan pengajaran yang baik misalkan dengan kata kata yang tidak layak diucapkan oleh seorang pendakwah.

Dakwah dengan Mujadalah Billati Hiya Ahsan merupakan salah satu konsep dakwah yang diungkapkan oleh Buya Hamka yang mengandung makna bahwa ketika terjadi perbantahan antara pendakwah dan sasaran dakwah maka seorang pendakwah harus memilih jalan yang sebaik-baiknya.

Hasil penelitian yang disajikan dalam bagian ini adalah hasil “bersih”. Proses analisis data seperti perhitungan statistik dan proses pengujian hipotesis tidak perlu disajikan. Hanya hasil analisis dan hasil pengujian hipotesis yang perlu dilaporkan. Tabel dan grafik dapat digunakan untuk memperjelas penyajian hasil penelitian secara verbal. Tabel dan grafik harus diberi komentar atau di bahas.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini, menerangkan bahwa terdapat tiga konsep dakwah yang cocok di era digital ini sebagaimana disebutkan dalam kitab Tafsir Al Azhar Karya Buya Hamka yaitu Metode dakwah dengan Hikmah, dakwah dengan Mau'izhah Hasanah dan Dakwah dengan Mujadalah Billati Hiya Ahsan.

REFERENSI

- Agusman, M. H. (2021). Konsep dan Pengembangan Metode Dakwah Di Era Globalisasi. *Da'wah : Risalah Merintis, Dakwah Melanjutkan*, 52.
- Alimuddin, N. (2007). Konsep Dakwah Dalam Islam . *Hunafa*, 76.
- Andini, I. P. (April 2023). Perubahan Dakwah Di Era Digital . *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora Vol. 1, No. 2*.
- Awaludin Pimay, Fania Mutiara Savitri. (2021). Dinamika dakwah Islam di era modern . *Jurnal Ilmu Dakwah, Volume 41 No 1 (2021)*.
- Basoeky, R. A. (2023). Manajemen Dakwah Dalam Era Digital: Strategi dan. *Trivikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial, Volume 01, Number 01*.
- Fiantika, F. R. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Gabriella Marysca Enjel Nikijuluw, A. R. (2021). perilaku masyarakat di era digital (studi di desa watutumou iii kecamatan kalawat kabupaten minahasa utara). *JAP : Jurnal Administrasi Publik*, 6.
- Ghofari Sulton, A. S. (2024). Karakteristik Orang-orang Munafik dalam Surat Al-Munafiqun (Studi Tafsir Ibnu Katsir). *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu*, 172.
- Hamka, B. (1998). *Tafsir Al Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Hamka. (1974). *Kenang2-an Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Harry Saptarianto, d. (2024). Menghadapi Tantangan Era Digital, Strategi Integrasi Media Sosial, Literasi Digital dan Inovasi Bisnis. *Jurnal Manuhara: Pusat Penelitian Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 128.
- Ibnu Kasir, S. A. (2024). Peran Dakwah Digital dalam Menyebarkan Pesan Islam di Era Modern. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 60.
- Irfan, R. (2022). Penafsiran Da'i dalam Tafsir Al-Azhar. *Al-Kaunyah: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*.
- Latifah, N. (2023). Strategi Dakwah Islam di Era Digital. *Al-Insan: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 108.
- Mokodompit, N. F. (2022). Konsep Dakwah Islamiyah . *Absan: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol. 1, No. 2*.

Konsep Dakwah Dalam Memperkuat Kesatuan Umat Di Era Digital

- Muhamat Khoirul Amirudin, M. F. (2023). Persatuan Umat Antara Keniscayaan Dan Kemustahilan (Kajian Tafsir Maudhu'i Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Persatuan). *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, 43-44.
- Nur, D. M. (2011). Dakwah Teori, Definisi Dan Macamnya. *Wardah*, 139.
- Rahayu, P. (2019). Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 48.
- Ritonga, A. H. (2020). Konsep Umat dalam Al-qur'an (Perspektif Pengembangan Masyarakat). *Jurnal At-Taghyir : Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Desa*, 105.
- Rizky Pratama Putra, Muhmmad Ainul Yaqin, Akhmadiyah Saputra. (2024). Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam: Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik). *AL-KARIM: Journal of Islamic and Educational Research, Volume 2, Nomor 1*.
- Sarwan. (n.d.). *Sejarah dan Perjuangan Buya Hamka : di atas api di bawah api*. Padang: The Minangkabau Foundation.
- Siti Nazlatul Ukhra, Z. (2021). Tafse: Journal of Qur'anic Studies. *Konsep Persatuan dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pancasila Sila Ketiga*, 117.